

PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

**(Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur dan Property yang Terdaftar
di BEI Tahun 2019-2022)**

YuniarPutriyanti
11201156

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng
e-Mail : yuniar4680@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata Kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variable mediasi. Sumber data yang di ambil merupakan laporan keuangan perusahaan Jasa sector infrastruktur dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, yang diperoleh melalui platform resmi BEI. Dengan menggunakan Teknik purposive sampling, penelitian ini mengumpulkan 64 data untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, manajemen laba tidak mampu memediasi antara tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci : *tata kelola perusahaan, kinerja keuangan, manajemen laba*

Abstract

This study aims to examine the effect of corporate governance on financial performance with earnings management as a mediating variable. The data source taken is the financial report of infrastructure and property sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2022, which was obtained through the official IDX platform. By using purposive sampling technique, this study collected 64 data for further analysis. The results of this study indicate that corporate governance has no effect on earnings management, earnings management has no effect on financial performance, corporate governance has no effect on financial performance, earnings management is unable to mediate between corporate governance and financial performance

Keywords: corporate governance, financial performance, earnings management

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No 3 tahun 1982, perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba). Dengan tujuan utama memperoleh laba, dibutuhkan suatu indikator untuk mengukur kontribusi suatu bagian dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur apakah suatu perusahaan sudah mendapatkan laba yang diharapkan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban direksi kepadainvestor dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan dari suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat juga berdampak pada semakin luasnya aktivitas operasi perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan, terhadap masyarakat. Pada era saat ini, perusahaan tidak hanya berfokus untuk mendapatkan laba, tetapi juga wajib memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Menurut Elkington (1998) dengan konsep *triple bottom line*, tanggung jawab sosial perusahaan mencakup 3 hal utama yaitu mencari keuntungan, memberdayakan masyarakat, dan memelihara kelestarian alam. Bersamaan dengan meningkatnya kinerja perusahaan, pelaksanaan tanggung jawab sosial juga meningkatkan daya saing dan nama baik perusahaan di masyarakat.

Selain tanggungjawab sosial, perusahaan juga dituntut untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan perlindungan bagi para pemegang saham agar dapat mengembalikan investasi mereka dengan wajar, tepat, dan efisien, serta menjamin semua tindakan manajemen sesuai dengan tujuan dan cita-cita perusahaan. Menurut (Mahrani & Soewarno, 2018) eksistensi *Good Corporate Governance* penting dibutuhkan oleh perusahaan. Eksistensi *Good Corporate Governance* dibutuhkan karena akan dapat menumbuhkan kepercayaan para pemegang saham dan menjamin semua pemangku kepentingan dalam perusahaan dipandang sama. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik hadir guna menjamin para pemegang saham bahwa dana yang mereka investasikan akan digunakan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Mekanisme yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah tata kelola perusahaan yang baik (Kay et al., 2018). Salah satu faktor yang berperan dalam tata kelola perusahaan yang baik adalah kepemilikan institusional.

Selama beberapa dekade terakhir, banyak masalah sosial dan lingkungan bermunculan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat akibat era globalisasi. Hal inilah yang menyebabkan banyak pihak memperhatikan bagaimana seharusnya perusahaan berperan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ada tekanan yang semakin besar pada perusahaan untuk berperan dan menjadi pemain kunci dalam menyelesaikan masalah sosial (Bergamaschi & Randerson, 2016). Menanggapi tekanan tersebut, saat ini banyak perusahaan telah melakukan kegiatan di bidang tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang peduli lingkungan sosial, serta kepedulian terhadap para pemangku kepentingannya, cenderung akan mengungkapkan informasi keuangan yang transparan dan menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang situasi keuangan mereka. (Salewski & Zulch, 2013) .

Hal ini dibuktikan dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan atas laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya pada PT Waskita Karya (persero) Tbk.

Berikut disajikan laporan laba rugi dan laporan arus kas dari PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) periode 2020-2022:

Tabel 1.
Laporanlabarugi dan laporanarus kas
PT WaskitaKaryaTbk. (WSKT)
Periodetahun 2020-2022

	2020	2021	2022
RUGI TAHUN BERJALAN	(9.495.726.146.546)	(1.838.733.441.975)	(1.672.733.807.060)
KAS BERSIH	411.061.644.702	192.784.236.637	(106.580.889.785)

Menurut laporan yang telah diaudit oleh *Crowe* Indonesia, PT Waskita Karya (persero) Tbk. Melaporkan rugi tahun berjalan konsolidasian sebesar Rp. 1,83 Triliun pada tahun 2021 dan Rp 1,67 triliun pada tahun 2022.

Kas bersih waskita karya tercatat positif sebesar Rp 192,78 miliar pada tahun 2021, sementara pada tahun 2022, arus kas tercatat minus sebesar Rp 106,58 miliar. Dugaan manipulasi ini awalnya diungkap oleh wakil menteri BUMN 2, kartika, yang sedang melakukan investigasi terkait isu tata kelola keuangan yang menyebutkan bahwa laporan kondisi keuangan waskita karya tidak sesuai dengan kondisi *real* lapangan. (liputan 6.com).

Kasus yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk. (WSKT) mencerminkan ketidaktransparan perusahaan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan, yang menghasilkan kesenjangan antara pihak yang memiliki akses informasi kuat dan pihak yang memiliki akses informasi lemah, sebagaimana disampaikan oleh (mayasari & triningsih, 2023) manipulasi laporan keuangan pada kasus ini diidentifikasi sebagai pelanggaran integritas Akuntansi, menariknya ketidaktransparan ini tidak terdeteksi oleh KAP *Crowe* Indonesia, melainkan justru terungkap oleh bank dan wakil menteri BUMN II Kartika wiroatmojo.

Pentingnya kejujuran dalam pelaporan keuangan menjadi sangat jelas melalui kejadian tersebut. Kerugian yang dapat timbul akibat praktik yang tidak etis ini melibatkan para investor, mengancam stabilitas pasar, dan merusak integritas akuntansi dan reputasi perusahaan. Dalam konteks ini, auditor memiliki tanggung jawab untuk menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional berdasarkan pelaksanaan etika yang benar. Meskipun demikian, tidak semua auditor selalu mampu atau bersedia melakukan hal tersebut. Hal ini menegaskan betapa pentingnya integritas dalam pelaporan keuangan untuk menjaga keadilan, transparansi dalam ekosistem bisnis, dan mempengaruhi relevansi nilai perusahaan. Integritas menjadi pondasi utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan, sehingga keadilan dan keberlanjutan pasar dapat dipertahankan. Kesadaran akan integritas akuntansi sebagai nilai fundamental harus terus ditingkatkan dalam praktik audit guna mencegah dampak negatif seperti yang terlihat dalam kasus PT Waskita Karya Tbk.

Pentingnya kejujuran dalam pelaporan keuangan menjadi sangat jelas melalui kejadian tersebut. Kerugian yang dapat timbul akibat praktik yang tidak etis ini melibatkan para investor, mengancam stabilitas pasar, dan merusak integritas akuntansi dan reputasi perusahaan. Penelitian Larasati et al., (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang terkait dan menjadi penyebab terjadinya tindak manipulasi dalam laporan keuangan salah satunya adalah tekanan.

(Wisely & Karina, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. (Azaria & Muslichah, 2021) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan

(Viodolin Manurung & Syafruddin, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

(Holly & Lukman, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. (Dharma et al., 2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sedangkan (Khairani et al., 2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

(Melania, 2019) menyatakan bahwa penelitian tentang GCG terhadap kinerja keuangan dengan earnings management sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hasil yang dilakukan melalui pengujian sobel menunjukkan pengaruh mediasi tidak signifikan, yang artinya manajemen laba tidak memediasi hubungan dewan direksi dengan kinerja keuangan. Sedangkan menurut Fatimah et al. (2017) mengungkapkan penelitian tentang pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel intervening tidak mempunyai pengaruh tidak langsung atau mediasi antara variabel kinerja keuangan terhadap GCG dengan value perusahaan.

Berdasarkan uraian *research gap* yang telah diuraikan, masih terdapat ketidak konsistenan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai kinerja keuangan dengan variabel-variabel yang mendukungnya. Variabel tersebut terdiri dari, tata Kelola perusahaan, kinerja keuangan dan manajemen laba. Keunikan pada penelitian ini terletak pada penggunaan variabel mediasi dalam manajemen laba. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki cakupan yang berbeda dari sebelumnya, penelitian ini mencakup perusahaan Jasa sektor infrastruktur dan *property* dalam periode penelitian dari tahun 2019-2022.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap informasi yang telah disampaikan. Pertanyaan penelitian tersebut meliputi : (1) Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba ? (2) Bagaimana pengaruh praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan ? (3) Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan ? (4) Bagaimana manajemen laba memediasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan ?.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menguji secara empiris pengaruh tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh praktik manajemen laba terhadap kinerja keuangan (3) Untuk menguji secara empiris pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan (4) Untuk menguji secara empiris manajemen laba memediasi pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Manfaat bagi perusahaan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada perusahaan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat memperbaiki kinerja mereka secara optimal. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi pijakan yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut. Studi selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel, teori atau perluasan cakupan studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perencanaan kinerja perusahaan. Dengan demikian, semoga penelitian ini menjadi acuan berharga bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan bidang penelitian terkait di masa depan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen and Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontetual antara *principal* dan agen, yaitu anantara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak *principal* ialah pihak yang berhak mengambil keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). Menurut (Permatasari, 2023) menjelaskan teori keagenan bahwa hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan *principal*. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Sehingga dibutuhkan pihak penengah untuk menghadapi konflik tersebut yaitu membutuhkan auditor eksternal yang bertugas mengevaluasi dan memberikan opini terkait laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat dan disusun oleh manajemen sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek Pemerintah yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya. Pengelolaan aset yang efektif dapat memberikan intensif bagi perusahaan untuk berproduksi dalam kapasitas yang besar. Dalam jangka panjang, aset yang banyak serta pengelolaan yang efektif akan meningkatkan laba dan diyakini mampu untuk menutupi biaya keagenan. Menurut teori keagenan, manipulasi dapat memperburuk konflik keagenan diantara manajer dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, model penelitian ini didasarkan pada teori tersebut untuk menyelidiki hubungan antara tata kelola perusahaan, kinerja keuangan dan manajemen laba.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan factor penting yang harus diperhatikan para investor sebelum melakukan investigasi (Andriza& Yusra, 2019; Suhartono& Yusra, 2019). oleh karena itu, kinerja dalam perusahaan atau instansi harus terus ditingkatkan. Menurut Mazhfiyani et al., (2022) bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan peraturan praktik keuangan secara memadai dan akurat. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi Return On Asset.

Menurut Statement of *Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, dalam menaksirkan pertanggung jawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan. Aktivitas operasional perusahaan agar hasil yang dilaporkan pada akhir periode tahun buku dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

2.3 Manajemen Laba

Menurut Yahaya et al., (2020) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan

dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Scott(2006 : 344) membagi cara pemahaman atas manajemen laba atau *earnings management* menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*,dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang takterduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *Jones* yang dimodifikasi.

2.4 Tata Kelola Perusahaan

Good Corporate Governance merupakan bentuk manajemen perusahaan yang mencakup bentuk perlindungan bagi pemegang saham (*public*) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai dana eksternal, menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* dapat di definisikan sebagai “hubungan antara berbagai peserta dalam menentukan arah dari kinerja perusahaan” (Monks, 2004). Menurut (Masyhud, 2016) *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan adalah system yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Good Corporate Governance* juga mengandung pemahaman tentang aturan mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab di antara pihak-pihak atau pemain kunci yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan yang berbeda dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah metode yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sehingga kesalahan yang signifikan dapat diperbaiki atau diminimalkan. Mekanisme *Good Corporate Governance* adalah alat yang digunakan oleh manajemen untuk meningkatkan kontrol dan transparansi informasi tentang operasi perusahaan sehingga pengguna (*investor*) menjadi lebih percaya diri tentang dana investasi yang mereka berikan (Arlita, 2019).

2.5 PenelitianTerdahulu

(Azaria & Muslichah, 2021)menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang menggunakan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan yang menggunakan proksi komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan yang menggunakan proksi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang menggunakan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan komite audit terhadap nilai perusahaan.

(Karina & Rosmery, 2023) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan tanggung jawab social perusahaan dan secara

signifikan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q, tetapi tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE.

(Furqoni & Ratmono, 2022) menyatakan bahwa GCG dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dan juga, manajemen laba tidak memediasi antara GCG dan kinerja keuangan. Sedangkan GCG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance "GCG") merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan pola hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan kondusif antar stakeholder tersebut adalah prasyarat dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik, yang selanjutnya mendukung peningkatan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan tetap menghormati kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan hukum dan norma yang berlaku. Dengan demikian jelas bahwa tata kelola perusahaan terkait erat dengan nilai perusahaan dan tentunya, kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hazri (2008) menemukan bukti empiris bahwa tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (Hermiyetti & Manik, 2010) mengatakan bahwa pengaruh negatif tersebut adalah keberadaan tata kelola perusahaan yang hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan perusahaan dengan hukum dan peraturan pemerintah, sehingga penerapan tata kelola perusahaan menjadi tidak efektif dan optimal dalam mengawasi tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Uwuigbe dkk. (2014) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, bahwa semakin baik atau semakin kuat tata kelola perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba yang agresif atau manipulatif. Sesuai teori agensi, manajer lebih waspada dalam memandang komisaris independen terhadap masalah agen yang mana sebagai komisaris independen sepenuhnya didedikasikan untuk mengawasi kinerja dan perilaku manajemen karena juga perlunya mendukung komisaris independen untuk memperkuat reputasi mereka sebagai ahli dalam mengambil keputusan. Pengawasan ini tentu saja dapat mencegah atau mengurangi manajemen laba karena pengawasan tersebut menjadi intensif bagi manajemen sebagai agen untuk bertindak sebaik mungkin demi kepentingan prinsipal yaitu pemangku kepentingan.

H1 : GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.6.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Laba yang dihasilkan oleh suatu bisnis sering digunakan sebagai tolak ukur oleh pembaca laporan keuangan ketika menentukan tingkat kinerja suatu perusahaan. Akibatnya, manajemen memiliki insentif untuk mengelola laba Widagdo et al. (2021). Manipulasi laba yang dilakukan oleh para manajer akan memberikan dampak positif dalam jangka pendek karena akan terlihat bahwa laba yang dihasilkan sesuai target perusahaan, namun jika dalam jangka panjang akan terlihat efek negatifnya yang akan merusak citra perusahaan Zimonetal. (2021). Manajemen laba yang dilakukan secara terus menerus di setiap periodenya, akan mengakibatkan laporan keuangan suatu perusahaan diragukan kevaliditasannya. Apabila laporan ini diragukan oleh pemangku kepentingan, citra perusahaan akan rusak dan dapat mengurangi nilai atau kinerja perusahaan di mata publik.

ROA dapat diartikan sebagai rasio untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam segi mendapatkan laba dengan menggunakan aset. Berdasarkan studi dari Khoung et al., (2019), Firdiansjach et al. (2020) dan Widagdo et al. (2021) Manajemen laba berpengaruh positif

terhadap *Return On Asset* (ROA). Menurut Widagdo et al. (2021) alasan manajemen cenderung melakukan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, ROA membuat manajer fokus pada efisiensi aset operasi semakin banyak aset operasi yang terjual maka laba perusahaan juga akan naik, ini berarti ROA menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Selain dari penelitian terdahulu, hipotesis dari pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan ini juga didukung oleh teori keagenan.

Teori keagenan yang berfokus pada hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) juga memperhatikan bagaimana manajer perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaannya. Semakin baik kinerja perusahaan, maka hubungan yang terjalin antara prinsipal dan agen akan menjadi lebih baik dan lebih erat. Untuk itu, manajer atau agen dari perusahaan melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer dengan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin, seperti menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan terdapat peningkatan kinerja yang signifikan. Kinerja yang meningkat ini seperti adanya peningkatan laba, tingkat perputaran aset (ROA) yang meningkat dibanding periode sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Purbiyatiningtyas, 2020) mendukung adanya korelasi antara teori keagenan dengan manajemen laba dan ROA. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa adanya perbedaan informasi yang diperoleh manajer dan pemilik perusahaan, memacu manajer untuk menjaga laba perusahaan tetap stabil bahkan meningkat serta memaksimalkan kesejahteraan perusahaan, untuk mencapai tujuan tersebut, manajer perusahaan pun melakukan manajemen laba yang akhirnya meningkatkan kinerja dari perusahaan.

H2 :Manajemen laba berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.6.3 Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

GCG atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik, menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) tahun 2001 mendefinisikan Good Corporate Governance sebagai seperangkat peraturan yang mengatur tiga hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa fungsi control dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat control terhadap perusahaan, kinerja atau nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, semakin besar kepemilikan saham institusional, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Penelitian yang dilakukan (Rafriny & Amyulianthy, 2012), (Agustina & Kadek, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Artinya, bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki institusi dalam sebuah perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

H3 : GCG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

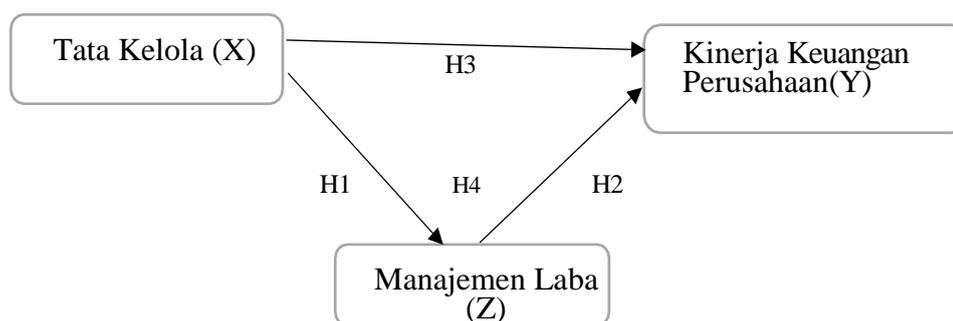
2.6.4 Praktik Manajemen Laba Memediasi Pengaruh antara Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan ditentukan oleh tingkat keseriusan dalam menerapkan GCG. GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko kemungkinan agent melakukan keputusan yang hanya menguntungkan mereka, dan GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menjadi peran pengawas yang melindungi hak-hak principal. Pemantauan komisaris independen yang besar dan auditor eksternal berkemampuan baik di bidang keuangan dapat mengurangi atau mencegah kemungkinan tindakan praktik manajemen laba. Sebagai akibat dari penurunan manajemen laba, pihak agent akan melakukan pekerjaan sesuai yang diinginkan principal dengan cara mengupayakan meningkatkan laba. Cara yang dilakukan adalah meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Peningkatan kegiatan operasional perusahaan akan membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik.

Penelitian oleh Ching et al. (2015) menyatakan bahwa GCG mempengaruhi kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba. (Furqoni & Ratmono, 2022) menyatakan bahwa manajemen laba tidak memediasi antara GCG dan kinerja keuangan. Sedangkan GCG mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, bahwa praktik manajemen laba dapat mempengaruhi bagaimana kinerja keuangan perusahaan dilaporkan, sementara tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut disusun secara transparan dan akurat. Dalam hal ini, manajemen laba mencakup upaya perusahaan dalam mengelola pelaporan laba sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Manajemen laba dapat menjadi alat untuk menghubungkan atau memediasi antara kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan dengan praktik tata kelola yang ada.

H4 : Manajemen Laba memediasi Pengaruh antara Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

3. Model Penelitian



Gambar1 Kerangka Pemikiran

Gambar 1 merupakan kerangka penelitian yang digunakan untuk mempermudah dan memahami pengaruh antar masing-masing variabel independen yaitu tata kelola perusahaan, variabel dependen yaitu kinerja keuangan melalui variabel mediasi yaitu manajemen laba.

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Metode

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, metodologi penelitian ini bersifat empiris, dimana informasi diperoleh dari dokumen dengan melakukan penelusuran pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasidan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merujuk pada lingkup generalisasi yang melibatkan objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dianalisis, dan setelah itu, kesimpulan dapat diambil Sugiyono, (2022). Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan Jasa bidang infrastruktur dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Pengambilan data melalui website www.idx.co.id dan <https://emiten.kontan.o.id>

3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono,(2022) sampel adalah sebagian dari total jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi besar dan peneliti tidak mampu mempelajari keseluruhan karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, penggunaan sampel menjadi solusi. Informasi yang diperoleh dari sampel dianggap dapat diberlakukan pada seluruh populasi. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan representativitas yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan bidang infrastruktur dan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan pada periode 2019-2022
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah

3.3 Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, (2022) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat atau dampak, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang dipakai terhadap penelitian ini adalah kinerja keuangan. Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan mengukur kinerja dari perusahaan tersebut. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan Shenurti et al., (2022). Rasio-rasio itu antara lain Return On Asset.

a. Return On Asset (ROA)

Menurut Mulyanti & Rimawan, (2022). Return On Asset merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya.

Rumus Return On Asset (ROA) yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono, (2022) variabel bebas (independen) ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel

terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah tata kelola perusahaan. Untuk mengukur tata kelola perusahaan biasanya menggunakan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan melihat proporsi saham yang dimiliki institusi.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

3.3.3 Variabel Mediasi

Variabel mediasi merupakan variabel yang mempengaruhi antara variabel dependen dan independen Sugiyono, (2022). Variabel mediasi yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba.

3.3.3.1 Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Setiowati et al., (2023). Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals modified Jones*. *Modified Jones* model merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi bias kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika discretion melebihi pendapatan. Pengukuran Manajemen Laba Akrua dengan modified jones model Dechow et al., (1995)

1. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu dengan rumus :

$$TAC = NI - CFO$$

Keterangan

TAC : Total Akrua

NI : Laba Bersih

CFO : Arus Kas Operasi

Selanjutnya dilakukan komposisi komponen total accrual kedalam komponen discretionary accrual dengan non discretionary accrual. Dikomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada modified jones model Dechow et al., (1995)

Berikut ini :

$$\frac{TAC_t}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TAC_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{it-1}} \right) \text{ eit}$$

Keterangan :

TAit-1	:Total asset pada tahun sebelumnya
ΔREV_{it}	:Perubahan pendapatan atau selisih pendapatan
PPEit	:Plant, property and equipment (asettetap)
α	:Koefisien

2. Kemudian mencari nilai non discretionary accrual (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{T_{At-1}} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_t - \frac{\Delta REC_t}{T_{At-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{T_{At-1}} \right)$$

Keterangan	:
NDAC	: Nondiscretionary accrual
ΔREC	: Perubahan piutang

3. Untuk menghitung nilai discretionary accrual (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut :

$$DA_t = \frac{TAC_t}{T_{At-1}} - NDA$$

Keterangan:	
DAC	: <i>Discretionary Accrual</i>

3.4 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis variable dependen dan independen untuk mendapatkan gambaran umum variabel yang digunakan.

Jenis penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif. Sugiyono, (2022) menjelaskan pendekatan kuantitatif ialah metode yang berlandaskan data konkrit dan diterapkan dalam melakukan penelitian dan populasi. Data penelitiannya berbentuk angka yang dapat dihitung dengan analisis statistic untuk alat uji perhitungan yang bertujuan dalam melakukan pengujian hipotesisnya. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengolah data melalui program SPSS dengan memasukkan semua variable independen kedalam menjelaskan variable dependen. Langkah pengujian hipotesis sebagai berikut :

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2022) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis asumsi klasik digunakan untuk menguji kualitas data sehingga data dapat diketahui keabsahannya sehingga menghindari terjadinya estimasi bias. Uji asumsi klasik pada riset ini dibantu dengan alat bantu serupa berupa SPSS. Uji asumsi klasik tersebut sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji sebaran normal data adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga data digunakan untuk statistic parametrik. Model regresi yang baik membutuhkan distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data dapat diketahui terdistribusi normal dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*, jika data dengan tingkat signifikansi lebih besardari pada 0,05 maka dapat diambil kesimpulan data telah berdistribusi dengan normal. Namun sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,005 maka data tidak terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Sugiyono (2022) uji multikolinieritas bermaksud mengetahui apakah model regresi yang dibuat memiliki hubungan diantara variable independen atau variable bebas dengan variable dependen atau variable terikat. Jika keduanya memiliki keterikatan maka bisa dipastikan model regresi yang telah dibuat terindikasi adanya multikolinearitas. Agar model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat anatar sesame variabel independent, maka perlu dilakukan pengujian multikolinieritas.

Pendeteksian masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) . Jika VIF kurang dari 10, maka ada gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10 maka tidak ada gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika variasi dalam kesalahan residual tidak stabil bagi seluruh pengamatan dalam model regresi. Heteroskedastisitas mengidentifikasi apakah ada variasi yang tidak seragam dalam kesalahan residual di dalam model regresi. Untuk memenuhi persyaratan model, masalah heteroskedastisitas harus diatasi. Dalam riset ini, heteroskedastisitas akan dianalisis menggunakan uji Serman's rho. Ketika korelasi signifikan dengan nilai kurang dari 0,05 terjadi itu, itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah tentang pengaruh pengamat atau data yang saling berhubungan pada satu variabel. Autokorelasi antar variable merupakan persyaratan tradisional untuk regresi. Modus regresi buruk jika terdapat tanda-tanda autokorelasi karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis yang membuat tidak mungkin untuk memutuskan apakah akan menolak hipotesis atau tidak.

Autokorelasi diukur dengan uji Durbin-Watson. Untuk menguji apakah ada autokorelasi maka nilai DW diperbandingkan dengan nilai DL atau nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson (DW) pada taraf α , n dan k tertentu.

Menurut Ghozali(2018) criteria autokorelasi dengan Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4 - DU$ artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4 - DL$ artinya autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4 - DU < DW < 4 - DL$ artinya tidak meyakinkan.

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses evaluasi yang tujuannya untuk menentukan apakah kesimpulan yang dihasilkan dari sampel dapat diterapkan kepopulasi secara umum. Suatu hasil statistic dianggap signifikan secara statistic jika nilainya jatuh di luar kisaran kritis yang mengakibatkan penolakan H_0 (hipotesis nol). sebaliknya, jika hasil statistic berada dalam kisaran yang memungkinkan penerimaan H_0 , maka hasil tersebut dianggap tidak signifikan. Dalam konteks analisis statistik, hipotesis nol (H_0) menyatakan distribusi residual mengikuti distribusi normal, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan sebaliknya.

Asumsi Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan bahwa tidak ada kaitan yang signifikan antara variabel yang tidak tergantung dengan faktor yang tergantung, sementara hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor yang tidak tergantung pada faktor yang tergantung.

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji secara individual memakai uji t, dan secara keseluruhan memakai uji F.

3.4.3.1 Uji t(Parsial)

Uji statistic t digunakan pada dasarnya untuk mengukur adanya pengaruh antara variable independen dengan variable dependen dengan beranggapan variable independen lainnya adalah konstan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variable independen. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variable bebas terhadap variable terikat dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Signifikan $\alpha: 0,05\%$:

- 1) Jika nilai $P < 0,05$, H_0 ditolak, variable berpengaruh signifikan terhadap variable terikat.
- 2) Jika nilai $P > 0,05$, H_0 dapat diterima, variable bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variable terikat.

3.4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi ialah indikator yang dapat menunjukkan kemampuan dari variable bebas dalam menerangkan perubahan pada variable terikat. Untuk nilai R^2 yaitu nol sampai 1 (0-1). apabila nilai koefisien determinasi yang mendekati nol (0) maka terdapat kemampuan variable bebas dalam menjelaskan variable terikat yang sangat sedikit atau terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 (satu) maka terdapat kemampuan variable bebas dalam menyediakan hampir dari semua informasi yang dibutuhkan untuk menafsirkan variable terikat.

3.4.3.3 Uji Mediasi (Sobel Test)

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (Abu-bader & Jones, 2021) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel Test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat Z. rumus uji Sobel adalah sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Dengan Keterangan :

Sab : besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : jalur variabel X dengan variabel Z

b : jalur variabel Z dengan variabel Y

sa : standar eror koefisien a

sb : standar eror koefisien b

untuk menguji signifikan sipengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, jika t hitung > nilai t table maka dapat disimpulkan pengaruh mediasi.